



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar penduduknya beragama Islam. Perkembangan Islam di Indonesia mengalami proses yang berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan lainnya yang sangat kompleks. Termasuk bersinggungan langsung dengan tradisi dan budaya kehidupan masyarakat Indonesia yang telah ada dan berhasil menembus ke dalamnya. Namun, tidak berarti bahwa tradisi dan budaya yang sudah ada tersebut hilang karena hal tersebut. Dalam proses tersebut agama Islam terus berusaha menyesuaikan diri dengan tanpa mengurangi inti dari ajaran agama Islam itu sendiri. Dengan budaya dan tradisi di Indonesia yang beragam dan proses penyesuaian diri dari agama Islam tersebut, terjadi pula keragaman dalam menjalankan agama Islam yang ada di Indonesia.

Agama sebagai sistem nilai tentunya akan mengalami proses akulturasi<sup>2</sup>, kolaborasi bahkan sinkretisasi<sup>3</sup> terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada pada ranah pemikiran maupun sikap manusia.<sup>4</sup>

Persentuhan Islam sebagai *great tradition* atau biasanya ada yang menyebut *grand tradition* dengan budaya lokal atau *little tradition* sering menimbulkan corak budaya tersendiri di luar dugaan. Sebab dalam proses persentuhannya terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tatanan nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang ragam (*unity and diversity*).<sup>5</sup>

Fenomena perilaku keberagamaan yang terjadi di kalangan intern umat beragama di Indonesia, telah mengindikasikan corak keberagamaan yang *politis ideologis* dan *legal formalistik*. Aliran keberagamaan yang ada di Indonesia dengan mudah bisa dilabeli dengan simbol dan karakter yang relatif permanen. Tipologi keberagamaan tradisional, modernis, fundamentalis, misalnya, kesemuanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dan relatif permanen. Masing-masing tipologi keagamaan di atas,

<sup>2</sup> Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yg saling bertemu dan saling mempengaruhi. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989), h.18.

<sup>3</sup> Sinkretisasi adalah penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dsb) antara dua aliran (agama dsb). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1989), h.845.

<sup>4</sup> Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.vi.

<sup>5</sup> Ridwan Dkk, *Islam Kejawaen Sistem Keyakinan Dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), h.29.

secara politis ideologis berusaha saling mempertahankan cara pemahaman dan perilaku penghayatan keagamaannya. Di antara kelompok keagamaan tersebut tidak ditemukan adanya pembaharuan-pembaharuan cara pemahaman keagamaan dan penghayatan keagamaannya sesuai dengan tuntutan situasional dan kondisional. Kelompok-kelompok keagamaan tersebut khawatir jika mereka melakukan pembaharuan terhadap cara pemahaman keagamaannya maka mereka akan kehilangan nilai-nilai sakral yang selama ini mereka lakukan. Keadaan inilah yang menyebabkan masing-masing kelompok keagamaan menganggap bahwa apa yang telah dipahami telah memiliki kebenaran final dan berakhir dengan *truth claim*.<sup>6</sup>

Perbedaan yang sangat terlihat ialah saat penetapan awal bulan Syawal dimana umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri. Persoalan penentuan awal bulan Qomariyah, khususnya awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah merupakan persoalan falakiah yang memang mempunyai potensi perbedaan lebih menonjol dibandingkan dengan persoalan falak lainnya, seperti persoalan penentuan awal waktu shalat, penentuan gerhana bulan atau matahari, dan penentuan arah kiblat.

Dalam wacana hisab rukyah di Indonesia, muncul tiga arus utama atau “madzhab” dalam menetapkan awal bulan Qomariyah. Pertama, madzhab rukyah yang dipresentasikan oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Kedua, madzhab hisab yang dipresentasikan oleh Muhammadiyah. Dan

---

<sup>6</sup> Roibin, *Relasi*, h.vii.

ketiga, madzhab *imkan al rukyah* yang digagas oleh pemerintah.<sup>7</sup> Pemerintah dengan dasar *hukm al-hâkim ilzâmun wa yarfa' al-khilâf* (keputusan Hakim/Pemerintah itu mengikat dan menyelesaikan perbedaan pendapat) berupaya menyatukan perbedaan tersebut. Namun dalam kenyataannya, masing-masing organisasi tersebut mengeluarkan keputusannya sendiri-sendiri.

Dari berbagai tipologi keberagamaan di Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas, yang hingga kini masih eksis dalam mempertahankan cara pemahaman dan perilaku penghayatan keagamaannya salah satunya ialah tipologi tradisional *ala* Islam Jawa. Tipologi tradisional *ala* Islam Jawa memiliki kompleksitas kepercayaan komunitas yang tidak jarang menampilkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan dalam masyarakat Jawa.

Kawasan Indonesia khususnya Pulau Jawa, terlebih di Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan sebuah daerah yang sangat kental dengan tradisi Jawa yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Budha yang penuh dengan mitologi yang bersumber dari keyakinan animisme dan dinamisme. Kekentalan tradisi tersebut menjadikan proses islamisasi melahirkan bentuk keberagamaan yang sinkretis dengan menampilkan Islam yang bercorak dan bergaya Jawa. Ada yang disebut Islam Abangan seperti

---

<sup>7</sup>Ahmad Izzudin, *Fiqih Hisab Dan Rukyat (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, Dan Idul Adha)*, (Penerbit Erlangga, 2007), h. xiv.

di daerah Jawa Tengah bagian selatan dan disebut Islam Santri di daerah Jawa Tengah bagian utara.<sup>8</sup>

Ada berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara islami oleh umat Islam di Jawa. Hal ini telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia, sebab berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian, dalam perjalanan waktu kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air bahkan hingga Asia Tenggara dimana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang.<sup>9</sup>

Salah satu pemikiran Islam Jawa yang hingga kini masih eksis dan digunakan oleh penganutnya adalah dalam penggunaan kalender Islam Jawa. Dalam melaksanakan ibadahnya, umat Islam sangat dipengaruhi oleh waktu-waktu atau tanggal-tanggal yang telah ditentukan, antara lain mendirikan shalat, menentukan awal bulan untuk melaksanakan ibadah puasa, untuk memperingati hari besar Islam dan lain sebagainya.

Perhitungan dengan menggunakan kalender Islam Jawa ini sering juga disebut dengan kalender *khuruf*.<sup>10</sup> Sistem perhitungan yang paling sering terdengar ialah dengan menggunakan sistem *aboge*. Bagaimana cara perhitungan dengan menggunakan sistem *aboge* tersebut, apakah ada sistem perhitungan lain selain dengan sistem *aboge* tersebut. Sebab dalam salah satu penelitian yang dilakukan Nur Laila Safitri di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang terbukti bahwa sistem perhitungan

---

<sup>8</sup>Ridwan Dkk, *Islam Kejawen*.7-8.

<sup>9</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*(Jakarta: Suka Buku, 2010), h.13-14.

<sup>10</sup>Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawen*(Yogyakarta: Eule Book, 2009), h.187.

dengan sistem *aboge* yang masih digunakan oleh masyarakat harusnya telah diganti dengan sistem *asapon* namun masyarakat masih menggunakan perhitungan dengan sistem *aboge*.<sup>11</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sulistyو di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo yang terbukti bahwa masyarakat masih menggunakan sistem perhitungan *aboge* yang mestinya sudah berganti dengan sistem perhitungan *asapon*.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat sistem perhitungan lain selain dengan *aboge* dan *asapon*.

Sebelum kedatangan Islam masyarakat Jawa telah mengenal sistem penanggalan, yakni kalender *Pranata Mangsa*. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha turut pula mempengaruhi sistem penanggalan yang berlaku di Jawa tersebut, yakni kalender Saka. Kemudian dengan mulai berdirinya kerajaan bercorak Islam di pulau Jawa khususnya pada masa Mataram Islam ketika pengaruh Islam masuk ke pulau Jawa, sistem penanggalan Jawa yang bercorak Hindu-Budha tersebut dirubah oleh sultan agung menjadi kalender Jawa yang menggunakan perhitungan kalender Islam. Bagaimana perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung dari kalender Saka sehingga menjadi Kalender Islam Jawa, apakah kalender tersebut mempunyai sistem perhitungan tersendiri atau sama

---

<sup>11</sup>Nur Laila Safitri, *Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan Berdasarkan Aboge* (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang), *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2011)

<sup>12</sup>Joko Sulistyو, *Analisa Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, *Skripsi* (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008)

dengan sistem perhitungan kalender Islam yang mendasarkan perhitungannya berdasarkan sistem *lunar*/Qomariyah, lalu kemudian bagaimana sistem perhitungan yang digunakan dalam menetapkan awal bulan Qomariyah.

Kajian tentang kalender Jawa ini menjadi penting untuk memahami realitas pemikiran masyarakat Jawa dalam pembentukan sebuah budaya juga sebagai sebuah bentuk penelusuran tentang sejarah penanggalan nusantara. Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis ingin meneliti terkait dengan bagaimana penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah dan bagaimana metode penentuan awal bulan Qomariyah perspektif Islam Jawa. Hal ini menarik mengingat bahwa di masa kekinian aliran Islam Jawa masih menggunakan Kalender Islam Jawa tersebut sehingga masih bertahan keberadaannya hingga sekarang. Oleh karena itu, penulis merumuskan tema ini dalam sebuah judul **“Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka dengan Kalender Hijriyah)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah sehingga menjadi kalender Islam Jawa ?

2. Bagaimana metode perhitungan kalender Islam Jawa dalam menentukan awal bulan Qomariyah ?

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, agar pembahasan mudah dipahami dan tidak terlalu meluas, maka perlu diberikan batasan masalah guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti memfokuskan pada bagaimana penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah sehingga menjadi kalender Islam Jawa serta metode perhitungan kalender Islam Jawa dalam menentukan awal bulan Qomariyah.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah.
2. Untuk mengetahui metode perhitungan kalender Islam Jawa dalam penentuan awal bulan Qomariyah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan dilakukan penelitian ini, maka terdapat manfaat yang dapat diperoleh, antara lain :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang ilmu falak.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman secara komprehensif bagi masyarakat Islam Indonesia terkait dengan kalender Islam Jawa baik dari sisi historis maupun aplikatif.
- b. Bagi masyarakat yang masih menggunakan perhitungan dengan sistem Aboge sekiranya dapat menjadi informasi serta koreksi terkait pembaharuan aplikasi kalender tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sebagaimana yang diterangkan dalam buku pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jenis penelitian ialah menjelaskan tentang jenis penelitian yang dipergunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian normatif, dimana yang dimaksud dengan penelitian normatif menurut Soerjono Soekanto adalah penelitian hukum yang meneliti bahan pustaka atau data sekunder saja.<sup>13</sup>

Untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini membutuhkan data-data deskriptif yang berupa data-data tertulis. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*(Jakarta: UI. Press, 1986), h.50.

mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah serta bagaimana metode perhitungan kalender Islam Jawa dalam menentukan awal bulan Qomariyah.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau obyek yang sedang dikaji agar dapat diperoleh makna yang tersirat dalam dokumen atau obyek yang diamati.<sup>14</sup>

Data yang bersifat kualitatif ini cenderung merupakan data deskriptif, sehingga data yang terkumpul merupakan kata-kata, yang dikembangkan dalam bentuk pemaparan data. Adapun data yang bersifat angka dan tabel hanya sebagai pelengkap yang pada akhirnya dikembangkan dalam bentuk kata-kata. Karena penelitian ini mengarah kepada konsep penentuan awal bulan Qomariyah perspektif kalender Islam Jawa, dalam pendekatan disiplin ilmunya penulis menggunakan ilmu falak serta sejarah.

## 3. Sumber Data

Inti dari sebuah penelitian adalah menemukan data, oleh karena itu keberadaannya sangat penting dalam penelitian. Menurut Suharsimi

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.4.

Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi dokumentasinya atau isi catatannya menjadi subyek penelitian.<sup>15</sup> Dalam penelitian normatif, sumber data yang dipergunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian kali mencakup buku-buku falak seperti buku *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon* karya H.Djanuji, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik* karya Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Praktis* karya Moh.Murtadho, Makalah Seminar Dan Workshop Nasional, FMIPA Institut Teknologi Bandung, karya Abdur Rachim yang berjudul “*Aspek Astronomi Dalam Kalender Bulan Dan Kalender Matahari Di Indonesia*”, dan “*Beberapa Macam Kalender Di Indonesia*” karya Shofiyulloh ST.

Data sekunder adalah data yang tidak berasal langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder yang dapat memberikan data penunjang mengenai data primer seperti yang disebutkan di atas, diperoleh dari hasil dari penelitian, jurnal, dokumen, artikel, internet, bahan seminar, dan lain-lain. Seperti buku-buku yang membahas Islam Jawa seperti *Islam Kejawaen* karya Budiono Hadi Sutrisno, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer* karya Roibin. Dan dari

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.172.

internet seperti tulisan dari Armhando, dengan judul “**Mengenal Kalender Hijriyah**” (Dan Kalender-Kalender Yang Berhubungan), yang diakses tanggal 05 februari 2013.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ialah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, antara lain: buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti yang sempit. Sedangkan dokumen dalam arti yang luas meliputi foto, rekaman dalam kaset, video, *disk*, *artifact*, dan monumen.<sup>16</sup>

Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, sehingga yang diteliti adalah teks-teks buku yang menguraikan tentang kalender Islam Jawa dan aplikasi kalender Islam Jawa dalam penentuan awal bulan Qomariyah.

#### **5. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan, lapangan maupun dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisa teks yang fokus kepada penggalian

---

<sup>16</sup> Moehnilabib, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: 1997), h.94.

konteks atau isi dari data-data yang telah terkumpul.<sup>17</sup> Dimulai dengan mengorganisasikan data-data ke dalam kategori, selanjutnya mengklasifikasikan hal-hal penting yang selanjutnya akan dianalisa, dan terakhir membuat kesimpulan. Proses analisa data tersebut akan memberi kemudahan dan pemahaman bagi peneliti maupun pembaca.

Dengan metode ini penulis menggali konteks tentang sistem kalender, tinjauan tentang kalender Hijriyah, kalender Saka dan Kalender Islam Jawa beserta strukturnya. Kemudian mengenai *hisab* awal bulan Qomariyah yang meliputi pengertian awal bulan Qomariyah, dasar hukum sistem rukyat dan sistem *hisab*, dan metode penetapan awal bulan Qomariyah. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan mengenai Islam dan kebudayaan Jawa, yang meliputi relasi Islam dan kebudayaan, dan karakteristik Islam Jawa, serta sejarah kalender Islam Jawa.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun kesamaan hanya terletak pada tema yang diangkat, yaitu tema tentang penentuan awal bulan Qomariyah dan juga tentang kalender Islam Jawa. Ada beberapa penelitian terdahulu yang bertemakan serupa dengan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

---

<sup>17</sup>Mudjia Rahardjo, "Anatomi Metodologi Penelitian," *Makalah*, disajikan pada tanggal 9 Maret (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), h.3-4.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufik Tahun 2006, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang dengan judul, “Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah Dalam Perspektif Hisab Rukyah Di Indonesia”. Penelitian ini menekankan pada penetapan awal bulan Qamariyah perspektif Muhammadiyah. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Muhammadiyah menggunakan pendekatan murni astronomis dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Hal tersebut bisa saja kurang tepat bila digunakan untuk pembenaran dalam penetapan awal bulan Qamariyah yang harus mempertimbangkan syari’at. Sedangkan rukyatul hilal dalam penerapannya sangat dipengaruhi oleh transparansi angkasa di lokasi langit dengan horizon. Tipisnya sabit bulan yang akan diamati sering menimbulkan pertentangan antar perukyat dan juga berpotensi menimbulkan kekeliruan. Hal ini disebabkan adanya alam yang tidak bisa dikontrol, juga karena adanya penggenapan bulan Islam menjadi 30 hari.<sup>18</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Yusuf, Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Kalender Jawa Islam (Study Tentang Perubahan Kalender Saka Ke Islam Tahun 1633-1645)”. Penelitian ini memfokuskan pada melacak sejarah asal muasal kalender Islam Jawa untuk mengetahui sistem penanggalan yang

---

<sup>18</sup>M. Taufik, *Analisis Terhadap Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah Dalam Perspektif Hisab Rukyah Di Indonesia*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

digunakan oleh masyarakat Jawa pra Mataram Islam, serta alasan yang melatarbelakangi Sultan Agung memunculkan kalender Jawa Islam. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kalender *Pranata Mangsa* dan Kalender Saka ialah kalender yang digunakan oleh masyarakat Jawa Pra Mataram Islam hingga masa pemerintahan Sultan Agung yang kemudian dirubah dengan menggunakan kalender Jawa Islam. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa alasan yang melatarbelakangi diciptakannya penanggalan baru yakni kalender Jawa Islam, diakibatkan oleh perbedaan antara golongan Jawa tradisional dengan golongan santri Islam pesisir akibat dari kekalahan Sultan Agung atas Belanda.<sup>19</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Safitri (04210104) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang dengan judul “Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan Berdasarkan "Aboge" (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sistem penentuan awal dan akhir ramadhan di masyarakat Rembun dalam kalender Jawa terdapat dua bentuk yang masih digunakan, pertama sistem berdasarkan *kurup aboge* dan kedua berdasarkankurup *asapon*. Bagi masyarakat rembun yang menganut kalender perhitungan *aboge* ini tidak mengenal adanya bulan

---

<sup>19</sup>Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Study Tentang Perubahan Kalender Saka Ke Islam Tahun 1633-1645)*, Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008)

ganjil yang berjumlah 29 hari. Setiap bulan berjumlah 30 hari penuh termasuk di dalamnya bulan puasa atau ramadhan.<sup>20</sup>

Berdasarkan analisa dari beberapa penelitian yang terdahulu, maka belum terdapat penelitian yang membahas tentang tema yang sedang peneliti kaji. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, peneliti lebih fokus melihat pada bagaimana penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah. Kemudian setelah mengalami penyesuaian, bagaimana metode perhitungan kalender Islam Jawa dalam menentukan awal bulan Qomariyah, sebab masih banyak metode perhitungan awal bulan Qomariyah perspektif Islam Jawa selain dengan *aboge* dan *asapon* yang belum dikaji.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan harus ada dalam suatu penelitian agar para pembaca mudah untuk memahami penelitian tersebut. Penulis akan memaparkan sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian yang penulis teliti.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi penulis dalam pengambilan tema. Setelah memaparkan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang di teliti dengan lebih

<sup>20</sup>Nur Laila Safitri, *Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan Berdasarkan Aboqe* (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang), *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2011)

rinci. Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka penulis memberikan batasan permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian. Selanjutnya yaitu, tujuan dan manfaat penelitian, hal ini juga diperlukan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh penulis serta manfaatnya dalam dunia keilmuan. Metode penelitian, diperlukan sebagai pedoman peneliti untuk melakukan langkah- langkah penelitian secara sistematis dan terarah. Hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, termasuk juga di dalam metode penelitian disebutkan juga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui orisinalitas penelitian.

Bab II membahas tentang dasar teori yang berkaitan dengan kalender Islam Jawa seperti sistem kalender, tinjauan tentang kalender Hijriyah, kalender Saka dan kalender Islam Jawa, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan mengenai hisab awal bulan Qomariyah yang meliputi pengertian awal bulan Qomariyah, dasar hukum sistem rukyat dan sistem hisab, dan metode penetapan awal bulan Qomariyah. Selanjutnya dilanjutkan dengan tinjauan mengenai Islam dan kebudayaan Jawa, yang meliputi relasi Islam dan kebudayaan, karakteristik Islam Jawa, serta sejarah kalender Islam Jawa.

Bab III berisi tentang analisa data dan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah berdasarkan dari data-data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, yaitu mengenai penyesuaian perhitungan yang terjadi antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah serta bagaimana metode

perhitungan kalender Islam Jawa dalam menentukan awal bulan Qomariyah.

Bab IV sebagai bagian akhir dari rangkaian penelitian disajikan tentang kesimpulan sebagai intisari dari hasil penelitian, dan juga saran-saran sebagai tindak lanjut terhadap penelitian ini.

